

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP HARGA SAHAM LQ45 PADA BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2019

Ezra Oktiano Prasetja¹,

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

Inayati Nuraini Dwiputri²

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

ABSTRACT

The stock price of a company can be used to determine its success. One of the efforts made to increase the cash and capital of a company is to sell securities. Parties who have funds (investors) in making investments certainly want to maximize profits and minimize risk by conducting analysis. To analyze the ups and downs of stock prices there are 2 analytical techniques, namely technical analysis and also fundamental analysis techniques. Researchers discuss the impact of fundamental and macroeconomic factors on stock prices in this article. The study used panel data with multiple linear regression models. Here are 8 independent variables that researchers used in this study, among others, namely debt to equity ratio, return on equity, earnings per share, price earning ratio, return on assets, book value, price to book value, rupiah exchange rate while for dependent variables researchers use stock prices. The researcher obtained the data through a summary of the performance of LQ45 companies contained on the Indonesia Stock Exchange. The study's findings revealed that fundamental factors, such as return on assets and price to book value, had a significant impact on stock prices. Macroeconomic factors also influence the rise and fall of stock prices, and in this study, macroeconomic factors are represented by the rupiah's variable exchange rate (exchange rate) against the dollar.

Keywords: *Stock Price, Fundamental Factors, Rupiah Exchange Rate*

ABSTRAK

Harga saham suatu perusahaan dapat digunakan untuk menentukan keberhasilannya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kas dan modal perusahaan adalah dengan menjual surat berharga. Pihak yang memiliki dana (investor) dalam melakukan investasi tentunya ingin memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko dengan melakukan analisis. Untuk menganalisa naik turunnya harga saham ada 2 teknik analisis yaitu teknik analisis teknikal dan juga teknik analisis fundamental. Peneliti membahas dampak faktor fundamental dan makroekonomi terhadap harga saham dalam artikel ini. Penelitian ini menggunakan data panel dengan model regresi linier berganda. Berikut 8 variabel independen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu *debt to equity ratio, return on equity, earning per share, price earning ratio, return on assets, book value, price to book value*, nilai tukar rupiah sedangkan untuk variabel dependen peneliti menggunakan harga saham. Peneliti memperoleh data melalui ringkasan kinerja perusahaan LQ45 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa faktor fundamental, seperti *return on assets dan price to book value*, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Faktor makroekonomi juga mempengaruhi naik turunnya harga saham, dan dalam penelitian ini faktor makroekonomi diwakili oleh variabel nilai tukar rupiah (nilai tukar) terhadap dolar.

Kata Kunci: Harga Saham, Faktor Fundamental, Nilai Tukar Rupiah

Klasifikasi JEL: E22, E44

1. Latar Belakang

Harga saham perusahaan dapat menjadi indikator keberhasilan suatu perusahaan tersebut. Rusdin (2008) berpendapat bahwa jika harga saham dapat terbentuk karena hukum penawaran dan permintaan, jika suatu saham banyak diminati oleh investor maka akan berdampak pada peningkatan harga saham tersebut, sedangkan jika banyak investor yang menjual suatu saham maka akan berdampak pada penurunan dari harga saham tersebut. Untuk meramalkan harga saham Husnan (1994) menyatakan bahwa terdapat berbagai variabel yang saling berkaitan satu dengan lainnya sehingga terbentuk harga saham. Selain analisis fundamental terdapat juga analisis teknikal untuk meramalkan harga saham. Analisis fundamental sebagai analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan adalah dengan cara mengukur faktor intrinsik suatu perusahaan melalui pemeriksaan kuantitatif dan kondisi ekonomi suatu perusahaan.

Upaya yang dilakukan untuk menambah kas dan modal suatu perusahaan adalah dengan menjual sekuritas dalam pasar modal. Dalam peranannya pasar modal memiliki peranan penting yaitu menghubungkan investor dengan pihak yang membutuhkan dana. Menurut Mankiw (2000) investasi didefinisikan sebagai penanaman suatu modal di dalam perusahaan yang bertujuan untuk menambah kekayaan suatu perusahaan atau korporasi. Ketika melakukan investasi, hal yang perlu dilakukan oleh investor ialah menganalisis kondisi keuangan perusahaan tersebut untuk mengetahui besar atau tidaknya resiko yang akan didapatkan. Seorang investor pasti akan mengharapkan kinerja yang meningkat pada suatu perusahaan, kinerja yang meningkat akan meningkatkan pula minat investor untuk membeli saham dari perusahaan bersangkutan. Maka dari itu informasi dari analisis harga saham sangat diperlukan oleh investor untuk menjadi bahan pertimbangan investor ketika membeli suatu saham (Malik et al, 2012).

Keuntungan yang didapatkan oleh investor bersifat tidak sama, hal yang perlu diperhatikan ialah meminimalisir resiko dengan menganalisis besar kecilnya pengaruh dari faktor yang mempengaruhi harga saham. Maka dari itu untuk meminimalisir resiko dan ketidakpastian dalam berinvestasi diperlukan analisis fundamental. Hal ini dapat dijadikan landasan oleh investor ketika mengambil keputusan ketika akan berinvestasi. Menurut Stevenson et. al (1988) analisis fundamental merupakan proses mengidentifikasi sekuritas atau saham ketika berada di titik atas atau titik bawah pada waktu tertentu untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Analisis fundamental juga dapat diartikan sebagai analisis faktor keuangan yang ada pada kinerja suatu perusahaan analisis tersebut digunakan untuk mengetahui apakah sekuritas tersebut menguntungkan atau tidak (Tandelilin, 2010).

Jogiyanto (2008) menyatakan pada pasar modal harga saham terbentuk karena adanya hukum permintaan dan penawaran yang terjadi karena pelaku yang ada pada pasar modal. Sedangkan ketika perusahaan mampu mempertahankan harga suatu saham yang tinggi dan terus mengalami peningkatan, nantinya akan berdampak pada keyakinan investor dan calon investor serta diikuti dengan adanya peningkatan nilai emiten. Akan tetapi, ketika harga saham pada suatu perusahaan mengalami penurunan maka akan mempengaruhi pada penurunan pada penawaran pada suatu saham (Nuel, 2015).

Sebelumnya, Rahmani et al (2017) sudah melakukan penelitian serupa yang menganalisa tentang pengaruh faktor fundamental pada harga saham dengan sampel 30 perusahaan dari perbankan yang telah terdaftar dalam indeks sektoral JASICA menemukan faktor fundamental memiliki pengaruh yang signifikan pada harga saham. Selain itu, Aletheari dan Jati (2016) juga melakukan penelitian serupa yang menemukan bahwa *price earning ratio* (PER), *earning per share* (EPS), dan *book value per share* (BVS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor property pada Bursa Efek Indonesia. Selain faktor fundamental penelitian ini juga membahas mengenai pengaruh faktor makro ekonomi terhadap harga saham. Selanjutnya,

Kartaningsih dan Nugraha (2020) juga melakukan penelitian yang membahas faktor makro ekonomin yang mereka gunakan adalah nilai tukar dan ditemukan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham industri dari sektor makanan dan juga minuman.

Price earning ratio (PER), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *price to book value* (PBV), *earning per share* (EPS), dan *book value* (BV) adalah faktor utama yang digunakan dalam penelitian ini. Pendapat Kasmir (2012) mengatakan *debt to equity ratio* (DER) merupakan sebuah ukuran yang digunakan untuk mengukur keseluruhan utang dengan ekuitas. Sedangkan rasio perbandingan laba bersih dengan modal inti pada suatu perusahaan merupakan *return on equity* (ROE) (Kasmir, 2014). *Earning per share* (EPS) diperlukan untuk menentukan laba dari per lembar saham perusahaan rasio ini merupakan hasil pembagian bagi hasil kepada para pemegang saham untuk setiap saham yang mereka miliki (Fahmi, 2012). Sedangkan *price earning ratio* (PER) menurut Darmadji (2010) ialah bentuk dari apresiasi pasar atas keuntungan yang perusahaan tersebut hasilkan. Selanjutnya, *return on asset* (ROA) merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat seberapa optimal suatu perusahaan dalam mendapatkan pendapatan dari aset yang dimiliki. Ketika *return on asset* (ROA) berada di titik tinggi, dapat diambil kesimpulan bahwa kepercayaan dari investor dalam berinvestasi pada saham tersebut juga meningkat kepada perusahaan itu (Karamoy dan Tulung, 2020). Kohansal et al (2013) melakukan penelitian mengenai *return on assets* (ROA) dan dampaknya terhadap harga saham.

Terdapat pula rasio untuk menentukan nilai sebenarnya dari suatu saham yang tergambar dalam *price to book value* (PBV). Kasmir (2012) menjelaskan *price to book value* (PBV) diperoleh dengan cara membandingkan nilai pasar dengan nilai saham sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dari manajemen perusahaan untuk membentuk nilai pasar dari suatu perusahaan agar berada diatas biaya investasi. Untuk membandingkan nilai perusahaan maka digunakan *book value* (BV). *Book value* (BV) sendiri mewakili dari seluruh aset atau ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan *book value* (BV) akan terus mengalami peningkatan seiring dengan naiknya kinerja pada perusahaan dan sebaliknya (Triyono, 2009). Selain faktor fundamental terdapat juga nilai tukar (kurs) yang merupakan faktor makro ekonomi yang berpengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan. Karena ketika terjadi penurunan terhadap nilai tukar maka akan meningkatkan resiko sehingga investor banyak melakukan penjualan saham perusahaan terutama investor asing yang berakibat pada penurunan dari harga saham suatu perusahaan.

Kedelapan variabel tersebut dipilih karena dapat menggambarkan risiko dan imbal hasil yang akan diterima investor, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam membeli atau menjual saham yang mereka miliki. Dari penjelasan latar belakang permasalahan yang telah ditulis diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana faktor fundamental serta faktor makro ekonomi berpengaruh pada harga-harga saham perusahaan yang telah masuk dalam daftar LQ45 periode 2016-2019.

2. Kajian Pustaka

Investasi merupakan suatu aktivitas dalam menempatkan modal yang berupa uang maupun aset berharga ke dalam lembaga, perusahaan, maupun pihak yang diharapkan mampu memberikan suatu keuntungan kepada pemodal atau investor dalam kurun waktu tertentu. Sumanto (2006) menjelaskan investasi sebagai bentuk tanggung jawab dari beberapa aset pada suatu periode tertentu guna mendapatkan bayaran atas aset yang diinvestasikan pada masa depan. Sementara itu, menurut Mankiw (2000) investasi adalah kepentingan dalam suatu organisasi yang mengharapkan untuk memperluas atau menambah kekayaan perusahaan

tertentu. Investasi juga dapat diartikan sebagai barang dagang yang dibeli perusahaan dengan tujuan untuk membangun persediaan modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam hal investasi, investor dapat memilih diantara dua pilihan, yaitu risiko tinggi dengan pengembalian tinggi atau risiko rendah dengan pengembalian rendah. Investor menggunakan *Signaling Theory* dimana teori ini dapat digunakan untuk membantu dalam memutuskan saham yang bersangkutan memiliki prospek yang baik atau tidak. Teori tersebut berguna memberikan kemudahan bagi investor dalam mengembangkan saham yang mereka miliki serta signal tersebut bermanfaat bagi perusahaan untuk menentukan arah pada masa mendatang bagi perusahaan tersebut. Membeli saham merupakan langkah yang dilakukan investor untuk berinvestasi dalam perusahaan. Saham diartikan sebagai bukti kepemilikan modal bagi perorangan yang telah memberikan hak sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Harga saham juga diartikan sebagai indikator keberhasilan suatu perusahaan. Ketika perusahaan mampu mempertahankan harga saham yang mereka miliki maka dapat diartikan pula jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pergerakan naik dan turunnya harga saham. Pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana faktor fundamental serta faktor makro ekonomi berpengaruh pada harga-harga saham perusahaan.

Terdapat 7 faktor fundamental yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Pertama merupakan faktor fundamental adalah sebuah faktor yang dipakai untuk membandingkan modal suatu perusahaan terhadap jumlah utang dari perusahaan tersebut. Hal ini seringkali dikenal sebagai *Debt to equity ratio* (DER). Kasmir (2014) menjelaskan bahwa DER adalah alat ukur yang dipakai untuk menghitung utang pada ekuitas suatu perusahaan. Sehingga bila perusahaan tersebut memiliki utang yang bisa dikatakan besar pada struktur modal maka sedikit pula investor yang berkeinginan untuk investasi pada perusahaan tersebut (Setyani, 2019). Hutaruk (2020) melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana DER berpengaruh pada harga saham, dan ditemukan bahwa DER memiliki pengaruh yang relative signifikan pada harga saham dari perusahaan kelapa sawit di periode 2010 hingga 2017. Namun, penelitian yang dilakukan Setyani (2019) menunjukkan bahwa DER tidak memiliki pengaruh yang besar pada harga saham dari perusahaan-perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan manufaktur.

Variabel berikutnya yang peneliti gunakan adalah *return on equity* (ROE). Kasmir (2014) mendeskripsikan bahwa ROE merupakan suatu faktor yang membandingkan modal suatu perusahaan dengan pendapatan dari perusahaan itu. ROE berfungsi untuk memperkirakan hasil return dari saham yang dimiliki investor setelah laba bersih dikurangi oleh pajak (Fahmi, 2012). Rasio ini penting untuk menjadi indikator bagaimana prospek perusahaan kedepannya, *return on equity* (ROE) sangat dibutuhkan investor karena dengan rasio ini dapat terlihat bagaimana hasil investasi dari investor pada perusahaan tempat ia menanam modal bisa memberikan return sesuai harapan investor (Parshusip dan Silahahi, 2017). Rahmani et al (2017) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa ROE memiliki pengaruh terhadap pergerakan naik turunnya harga saham. Sedangkan rasio untuk mengetahui bagaimana perbandingan laba dengan aset yang dimiliki dapat dilihat dengan *return on asset* (ROA). Rasio ini mendeskripsikan efektivitas pengelolaan aset yang dimiliki suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang optimal. Apabila *return on asset* (ROA) tinggi akan berdampak pada meningkatkan kepercayaan investor dalam berinvestasi (Karamoy dan Tulung, 2020). *Return on asset* (ROA) diperoleh dari laba sesudah pajak dibagi dengan total aset perusahaan (Ismawati dan Haryono, 2007). Penelitian yang dilakukan Sanjaya dan Afriyenis (2018) menemukan bahwa ROA memiliki pengaruh yang relatif signifikan pada naik turunnya harga saham.

Faktor fundamental yang berguna untuk mengetahui tingkat pendapatan yang didapat oleh investor bisa dilihat menggunakan *ratio* EPS atau yang lebih sering dikenal dengan *earning per share*. Fahmi (2013) menjelaskan bahwa EPS merupakan pendapatan atau keuntungan dari saham yang mereka punyai. Rasio ini digunakan investor untuk mengevaluasi bagaimana kondisi

finansial dari perusahaan tempat dia menanam modal. Hidayat dan Isbinah (2018) mengatakan untuk memperoleh *earning per share* (EPS) dihitung dengan cara keuntungan setelah pajak dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Penelitian berkaitan dengan *earning per share* (EPS) dengan harga saham dilakukan Parhusip dan Silahahi (2019) mendapatkan *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur. *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan bagaimana tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan dalam ekuitas yang berbeda telah berubah dari waktu ke waktu (Tryfino, 2009). Rasio ini sangat bergantung pada ekspektasi investor dimana jika ekspektasi investor meningkat maka price earning ratio (PER) juga meningkat (Bodie et al, 2009). Sehingga ekspektasi investor sangat berpengaruh disini. Menurut Brigham dan Houston (2012), *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan jumlah saham yang bersedia dibeli oleh pemegang saham untuk setiap keuntungan finansial yang dicatat oleh perusahaan.

Faktor fundamental yang berguna untuk mengetahui selisih antara jumlah aset yang dimiliki perusahaan dengan utang dapat dilihat dengan *book value* (BV). Tryfino (2009) berpendapat bila *book value* (BV) menggambarkan jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan. Faktor fundamental yang berguna untuk mengetahui selisih antara jumlah aset yang dimiliki perusahaan dengan utang dapat dilihat dengan *book value* (BV). Tryfino (2009) berpendapat bila *book value* (BV) menggambarkan jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan. Terdapat juga faktor fundamental yang berguna untuk mengetahui bagaimana sebenarnya nilai sebenarnya dari suatu saham, faktor fundamental tersebut adalah *price to book value* (PBV). Melalui *price to book value* (PBV) investor dapat melihat bagaimana kinerja suatu perusahaan (Gitman, 2009). Rasio ini adalah rasio yang membandingkan nilai pasar sebuah perusahaan dengan *book value* dari perusahaan itu sendiri. Rasio ini memudahkan orang untuk melihat nilai saham dari sebuah perusahaan apakah cenderung dinilai terlalu tinggi atau justru malah dinilai terlalu rendah (Alghifaary, 2011). Kasmir (2012) mengungkapkan bila *price to book value* adalah sebuah faktor fundamental yang berguna bagi manajemen perusahaan untuk membentuk nilai pasar di atas biaya investasi. Hal tersebut bisa didapatkan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan dengan *book value* (BV) perusahaan tersebut. Apabila PBV memiliki nilai yang tinggi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai saham perusahaan tersebut lebih tinggi ketimbang BV perusahaan itu sendiri, sehingga akan mempengaruhi minat para investor untuk membeli saham dari perusahaan itu (Sanjaya dan Afriyeni, 2018). Penjelasan tersebut juga ditemukan dari penelitian mereka yang menemukan bahwa PBV memiliki pengaruh yang relatif signifikan terhadap harga saham. Stella (2009) menambahkan bahwa kepercayaan pasar pada *financial* suatu perusahaan dapat dilihat melalui besar tidaknya *ratio* ini.

Faktor lain juga berpengaruh terhadap naik dan turunnya harga saham, faktor ini adalah faktor makro ekonomi. *Arbitrage Pricing Theory* menjelaskan faktor-faktor makro ekonomi dan dampaknya terhadap harga saham. Pada penelitian ini faktor makro ekonomi diwakilkan dengan nilai tukar (kurs) terhadap dollar amerika. Sehingga pada penelitian ini digunakan nilai tukar nominal dan kurs jual Rupiah terhadap Dollar Amerika. Pergerakan naik dan turunnya nilai tukar (kurs) akan berpengaruh pula pada naik dan turunnya harga saham suatu perusahaan yang mana akan berpengaruh terhadap investor asing dalam berinvestasi pada saham suatu perusahaan. Kartaningsih dan Nugraha (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa kurs memiliki pengaruh yang relatif signifikan pada harga saham sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal yang menggunakan teknik kuantitatif. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa penelitian asosiatif kausal berusaha mengidentifikasi

hubungan antara dua atau lebih variabel bebas. Metode kuantitatif Sugiyono (2018) digunakan dalam penelitian ini. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan fakta serta data riil dalam bentuk angka yang telah dihitung dan diukur dengan alat uji statistika. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan software *Eviews 10*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih perusahaan LQ45 dari tahun 2016 hingga 2019 yang telah terdaftar pada BEI. Nilai tukar yang digunakan adalah nilai jual rupiah terhadap dollar Amerika dan menggunakan kurs nominal periode 2016 hingga 2019, data diperoleh melalui Badan Pusat Statistik.

Teknik Analisis Data

Data panel akan digunakan peneliti sebagai salah satu jenis data dalam penelitian ini. Gujarati (2003) mendeskripsikan data panel sebagai gabungan antara 2 jenis data, yaitu *cross section* serta data *time series*. Peneliti juga menggunakan Teknik analisis regresi linier berganda yang telah dideskripsikan oleh Sugiyono (2016) sebagai regresi dari suatu variabel dependen serta dua atau lebih variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah harga saham, sedangkan variabel independennya adalah *debt to equity ratio*, *earning per share*, *return on asset*, *return on equity*, *price earning ratio*, *price to book value*, *book value*, serta kurs rupiah terhadap US dollar.

Ada tiga model dalam analisis regresi berganda data panel: *fixed*, *common*, dan *random effect model*. Uji Chow dan Hausman digunakan untuk menentukan mana dari tiga model yang terbaik. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang berguna untuk menentukan apakah data yang dianalisis dapat dianalisis lebih lanjut tanpa menimbulkan bias data. Uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi merupakan uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini persamaan regresi data panel digunakan untuk memilih model terbaik yang akan digunakan dilakukan uji yaitu uji *chow* dan *hausman*. Akan tetapi, sebelum uji tersebut dilakukan data panel diregresikan terlebih dahulu menjadi *common effect model*, *fixed effect model*, serta *random effect model*. Karena pada uji asumsi klasik terdapat gejala multikolinieritas maka terdapat 3 model pada penelitian ini pertama dengan 8 variabel, kedua tanpa ROE, dan ketiga tanpa variabel ROA. Peneliti menghapus variabel ROE dan ROA karena terdapat korelasi yang tinggi antara ROE dan ROA yang mengakibatkan multikolinearitas, pertama dilakukan uji *chow* dan *hausman*.

Tabel 1. Uji Chow dan Hausman.

	Uji Chow <i>chi-square</i>	Uji Hausman Prob. <i>P-Value</i>
Model 1	0,0000	0,0000
Model 2	0,0000	0,0000
Model 3	0,0000	0,0000

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 10* (2022)

Dari uji *chow* yang telah dilakukan di atas untuk melihat manakah model yang paling efektif antara *common* dan *fixed effect model* dan diketahui hasil probabilitas *chi-square* adalah senilai $<0,05$ yang berarti *fixed effect model* adalah model yang lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, untuk mengetahui model yang sesuai digunakan dari 2 model *random* dan *fixed effect model* ditemukan nilai probabilitas *p-value* $<0,05$ yang berarti bahwa regresi *fixed effect model* adalah model yang paling sesuai untuk digunakan.

Selanjutnya uji asumsi klasik dilakukan, *fixed effect model* uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Uji normalitas tidak digunakan karena menurut pendapat Kuncoro (2004) uji normalitas tidak terdapat pada syarat *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Sedangkan uji autokorelasi diperlukan jika terdapat satu model regresi. Cara untuk menguji multikolinieritas dalam model ialah dengan melihat dari hasil uji koefisien antar variabel. Apabila nilai dari koefisien $<0,8$ maka data terbebas dari multikolinieritas. Sebaliknya, ketika nilai koefisien $>0,8$ maka terdapat gejala multikolinieritas. Pada data ini ditemukan bahwa terdapat nilai koefisien $> 0,8$ sehingga terdapat gejala multikolinieritas pada data penelitian ini. Hasil yang didapatkan adalah terjadi korelasi yang tinggi antara variabel *Return on equity* dengan *Return on Asset* dengan nilai koefisien sebesar 0.871777 dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai koefisien 0,8 sehingga terjadi data autokorelasi pada data penelitian ini, Pada tabel 2 ditunjukkan terdapat nilai koefisien $> 0,8$ atau dapat dikatakan terdapat masalah multikolinieritas pada data.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas

	DER	ROE	EPS	PER	ROA	PBV	BV	Kurs
DER	1	0.101078	0.192353	-0.28733	-0.26561	-0.08561	0.213557	-0.00052
ROE	0.101078	1	0.284926	0.096183	0.87177	0.828601	-0.28962	-0.02689
EPS	0.192353	0.284926	1	-0.28955	0.243926	0.305858	0.565219	0.025883
PER	-0.28733	0.096183	-0.28955	1	0.060533	0.356811	-0.00628	-0.18233
ROA	-0.26561	0.871777	0.243926	0.060533	1	0.709383	-0.4217	-0.03405
PBV	-0.08561	0.828601	0.305858	0.356811	0.709383	1	-0.24749	-0.13373
BV	0.213557	-0.28962	0.565219	-0.00628	-0.4217	-0.24749	1	0.029831
Kurs	-0.00052	-0.02689	0.025883	-0.18233	-0.03405	-0.13373	0.029831	1

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 10* (2022)

Guna untuk menghilangkan gejala multikolinieritas tersebut maka dilakukan dengan menghilangkan salah satu variabel yaitu *Return on Equity* atau *Return on Asset*, sehingga terdapat 3 hasil model regresi pada penelitian yang dilakukan yang pertama adalah dengan 8 variabel, kedua tanpa menggunakan *Return on equity* dan yang ketiga tanpa menggunakan *Return on Asset*. Lalu dilakukan uji multikolinieritas pada model regresi tanpa menggunakan variabel *Return on equity* dan didapatkan hasil pada tabel 3 dimana multikolinieritas tidak ditemukannya korelasi antara variabel dengan nilai koefisien $> 0,8$ maka dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari multikolinieritas. Pada tabel 5.7 ditunjukkan tidak terdapat nilai koefisien $> 0,8$ atau dapat dinyatakan terbebas dari masalah multikolinieritas pada data.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

	DER	EPS	PER	ROA	PBV	BV	Kurs
DER	1	-0.04813	-0.08968	-0.29118	0.012535	0.066225	0.018427
EPS	-0.04813	1	-0.06233	0.171177	0.103263	0.487927	0.01136
PER	-0.08968	-0.06233	1	-0.06797	0.025383	-0.02941	-0.11256
ROA	-0.29118	0.171177	-0.06797	1	0.705418	-0.24174	-0.02794
PBV	0.012535	0.103263	0.025383	0.705418	1	-0.17034	-0.06559
BV	0.066225	0.487927	-0.02941	-0.24174	-0.17034	1	0.01998
Kurs	0.018427	0.01136	-0.11256	-0.02794	-0.06559	0.01998	1

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 10* (2022)

Terakhir dilakukan uji multikolinieritas pada model regresi tanpa menggunakan variabel *return on asset* dan Tidak ditemukan korelasi antar variabel dengan nilai koefisien $> 0,8$ pada uji multikolinieritas, maka uji tersebut tidak terdapat gejala multikolinearitas. Pada tabel 4 ditunjukkan tidak terdapat nilai koefisien $> 0,8$ disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

	DER	ROE	EPS	PER	PBV	BV	Kurs
DER	1	-0.00112	-0.04813	-0.08968	0.012535	0.066225	0.018427
ROE	-0.00112	1	0.147214	-0.043	0.79547	-0.19782	-0.02244
EPS	-0.04813	0.147214	1	-0.06233	0.103263	0.487927	0.01136
PER	-0.08968	-0.043	-0.06233	1	0.025383	-0.02941	-0.11256
PBV	0.012535	0.79547	0.103263	0.025383	1	-0.17034	-0.06559
BV	0.066225	-0.19782	0.487927	-0.02941	-0.17034	1	0.01998
Kurs	0.018427	-0.02244	0.01136	-0.11256	-0.06559	0.01998	1

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 10* (2022)

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan selanjutnya. Uji glejser digunakan untuk menguji adanya ketidaksamaan varians pada residual dari pengamatan ke pengamatan lain dalam suatu model regresi. Tes glejser menghasilkan hasil berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel	Model 1 Probability	Model 2 Probability	Model 3 Probability
1	DER	0,8563	0,3112	0,4226
2	ROE	0,2025		0,4106
3	EPS	0,7252	0,8872	0,6527
4	PER	0,5060	0,4153	0,2336
5	ROA	0,3300	0,9619	
6	PBV	0,3870	0,5522	0,5862
7	BV	0,1465	0,2175	0,7184
8	Nilai Tukar Rupiah	0,2933	0,2257	0,2241

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 10* (2022)

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk semua variabel lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak ada masalah dengan uji heteroskedastisitas pada ketiga model. Hasil regresi dari ketiga model ditunjukkan pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Regresi

No	Variabel	Model 1 Probability	Model 2 Probability	Model 3 Probability
1	DER	0,5***	0,6***	0,5***
2	ROE	0,7***		0,1***
3	EPS	0,8***	0,8***	0,3***
4	PER	0,1***	0,1***	0,1***
5	ROA	0,0***	0,0***	
6	PBV	0,0***	0,0***	0,0***
7	BV	0,9***	0,9***	0,9***

8	Nilai Tukar Rupiah	0,0***	0,0***	0,0***
<i>R-squared</i>		0,992***	0,992***	0,991***
<i>Probi(F-statistic)</i>		0,0***	0,0***	0,0***

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 10* (2022)

Pada hasil regresi dengan model 8 variabel didapatkan Nilai Determinasi (R^2) = 0.992761 yang berarti pengaruh variabel X sebesar 99,27% terhadap variasi naik atau turunnya variabel Y, sedangkan sebesar 0,74% merupakan pengaruh dari variabel atau faktor yang lain. Nilai probabilitasnya adalah 0,000, dan nilai *p-value* adalah 0,05, seperti terlihat pada tabel di atas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Selanjutnya dari hasil uji t guna mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dikatakan berpengaruh secara parsial jika *p-value* < 0,05. Dari hasil uji t diketahui terdapat 3 variabel yang menunjukkan *p-value* sebesar < 0,05 maka disimpulkan bahwa variabel *Return on Asset* (ROA), *Price to Book Value* (PBV), dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan.

Selanjutnya model regresi tanpa variabel *Return on Equity* menghasilkan nilai determinasi (R^2) sebesar 0,992749 yang menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh 99,27 persen terhadap naik atau turunnya variabel Y, sedangkan 0,73 persen berpengaruh terhadap variabel lain. atau faktor. Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas adalah 0,0000 dan *p-value* 0,05, menyiratkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Selanjutnya berdasarkan hasil uji-t pada tabel 6 diketahui bahwa tiga variabel yaitu variabel *Return On Asset* (ROA), *Price to Book Value* (PBV), dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan.

Terakhir model regresi tanpa menggunakan variabel ROA didapatkan Nilai Determinasi (R^2) sebesar 0,0991946 yang berarti pengaruh variabel X terhadap naik atau turunnya variabel Y yaitu 99,19% dan sebesar 0,81% pengaruh dari variabel atau faktor yang lain. Dari tabel 6 diketahui bahwa nilai probabilitas 0,000 dan besar *p-value* < 0,05 disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari hasil uji t terdapat dua variabel yang besar *p-value* < 0,05 yaitu variabel *Price to Book Value* (PBV) dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan.

Ketiga hasil regresi tersebut disimpulkan bahwa model regresi tanpa variabel *Return on Equity* (ROE) merupakan model yang terbaik karena lolos uji asumsi klasik. Selain itu, model regresi tanpa *Return on Equity* (ROE) memiliki nilai determinasi (R^2) sebesar 99,27% yang merupakan pengaruh variabel X terhadap naik atau turunnya variabel Y dan sebesar 0,73% dipengaruhi oleh variabel atau faktor yang lain. Terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial tanpa menggunakan variabel *Return on Equity* (ROE) yaitu *Return on Asset* (ROA), *Price to Book Value* (PBV), dan nilai tukar rupiah (dollar).

Pembahasan

Adanya korelasi yang tinggi antara variabel *return on equity* (ROE) dan *return on assets* (ROA), dimana kedua rasio tersebut sama-sama menunjukkan bagaimana kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal maka terdapat 3 model dalam penelitian ini dan didapatkan hasil bahwa model tanpa *return on equity* (ROE) adalah model terbaik. Berdasarkan hasil penelitian ini, faktor makro ekonomi dan fundamental mempengaruhi harga saham. Harga saham ditemukan sebagian dipengaruhi oleh tiga faktor: *return on assets* (ROA), *price to book value* (PBV), dan nilai tukar (kurs).

Harga saham sangat dipengaruhi oleh *return on assets* (ROA). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sanjaya dan Afriyeni (2018) yang meneliti tentang dampak

dari ROA terhadap naik turunnya harga saham. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa ROA berdampak cukup signifikan terhadap naik turunnya harga saham. Selanjutnya, temuan dari penelitian tersebut sejalan dengan *Signaling Theory* yang menjelaskan bahwa ROA berdampak relative signifikan pada harga saham. Setyani (2019) berargumen bahwa apabila satu entitas perusahaan dapat memaksimalkan aset mereka untuk meningkatkan efektivitas pendapatannya, maka investor akan secara tidak langsung berkeinginan untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Namun disisi lain, penelitian tersebut tidak relevan dengan penelitian dari Buigut et al (2013) dimana pada studi yang mereka lakukan mendapatkan bahwa faktor fundamental *return on asset* (ROA) kurang mempengaruhi naik turunnya harga saham. Terdapat pula faktor fundamental yang membahas tentang bagaimana perusahaan mengelola aset secara maksimal untuk mendapatkan pendapatan yang optimal, faktor fundamental tersebut adalah *return on equity* (ROE). Akan tetapi faktor fundamental tersebut tidak berpengaruh secara signifikan dalam penelitian ini. *Return on equity* (ROE) merupakan rasio perbandingan laba bersih perusahaan dengan ekuitas atau kekayaan perusahaan (Kasmir, 2014). Sehingga dalam penelitian ini rasio *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dikarenakan masih adanya utang atau liabilitas yang dimiliki perusahaan sehingga rasio ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dan berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Hal tersebut juga berlaku pada rasio pada *debt to equity ratio* (DER) yang mana dalam penelitian ini juga tidak berpengaruh signifikan dimana *debt to equity ratio* sendiri merupakan rasio yang berguna untuk mengukur utang pada ekuitas perusahaan (Kasmir, 2014). Sehingga disini dapat dilihat bahwa suatu perusahaan memiliki tanggungan atau utang yang berakibat *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Faktor fundamental yang berpengaruh terhadap harga saham adalah *price to book value* (PBV). Temuan ini menjelaskan bahwa bila perusahaan memiliki nilai harga saham yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku yang mereka miliki maka akan meningkatkan minat investor dalam membeli saham perusahaan tersebut, temuan tersebut didukung oleh Sanjaya dan Afriyeni (2018) dimana mereka menemukan *price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham perusahaan industri sektor barang konsumsi. Irfan dan Kharisma (2020) mengatakan jika PBV dengan nilai yang relatif tinggi akan mempengaruhi minat investor untuk membeli saham dari perusahaan tersebut.

Terdapat variabel makroekonomi yang diwakilkan oleh nilai tukar (kurs) dimana variabel ini mempengaruhi fluktuasi harga saham. Penelitian ini mendapatkan hasil jika variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh signifikan terhadap pergerakan naik dan turunnya harga saham perusahaan LQ45 yang ada pada Bursa Efek Indonesia. Temuan pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kartaningsih dan Nugraha (2020) dimana pada penelitian yang mereka menemukan nilai nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap pergerakan harga saham perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang ada pada BEI periode 1 Januari 2020 hingga 8 Mei 2020. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bila hal ini sesuai dengan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dimana pada teori tersebut dikatakan bila faktor makro ekonomi berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham.

5. Kesimpulan & Saran

Penelitian ini menemukan bahwa faktor fundamental serta makro ekonomi berpengaruh relatif signifikan pada naik turunnya harga saham perusahaan LQ45 yang telah masuk pada daftar BEI dari tahun 2016 hingga 2019. *Return on assets* (ROA) dan *price to book value* (PBV) merupakan dua faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham. *Return on asset* (ROA) dapat dilihat bila suatu perusahaan dapat mengelola aset yang mereka miliki secara efektif untuk memaksimalkan laba maka secara tidak langsung investor akan berkeinginan untuk membeli saham dari perusahaan tersebut. Namun, investor juga akan memperhatikan jika harga saham

perusahaan lebih tinggi dari *book value* (BV), hal itu akan meningkatkan minat mereka untuk membeli saham yang bersangkutan. Variabel kurs rupiah juga terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap naik dan turunnya harga saham dalam penelitian ini. Temuan tersebut sesuai dengan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dimana pada penelitian ini mengatakan jika makro ekonomi akan berpengaruh secara tidak langsung pada fluktuasi harga saham.

Terdapat rekomendasi dari pembahasan hasil penelitian di atas bagi para investor dan para calon investor disarankan ketika ingin berinvestasi pada perusahaan terdaftar dalam LQ45 pada Bursa Efek Indonesia agar memberikan hasil yang maksimal dalam melakukan analisis untuk menentukan suatu keputusan dalam membeli saham pada perusahaan LQ45 dengan mempertimbangan faktor fundamental terutama *Return on asset* dan *Price to book value*. Faktor makro ekonomi perlu dipertimbangkan dalam memprediksi naik dan turunnya harga saham. Selain bagi para investor terdapat pula rekomendasi bagi peneliti berikutnya bisa menambahkan variabel faktor makro ekonomi yang lain mengingat faktor makro ekonomi juga berpengaruh terhadap naik dan turunnya harga saham. Studi ini mencakup delapan variabel independen diharapkan dapat ditambahkan variabel lain oleh peneliti pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aletheari, I. A. M., & Jati, I. K. (2016). Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Dan Book Value Per Share Pada Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(2), 1254-1282.
- Alghifaary, Afaa. (2011). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham PT. Holcim Indonesia Tbk. Untuk periode 2005-2009. *Jurusan Manajemen. Universitas Gunadarma*.
- Bodie, Zvi, Alex Kane, & Alan J. Marcus. (2009). *Investasi Buku 2, Edisi Keenam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E.F., & Houston, J.F. (2012). *Fundamentals of Financial Management, 11th Edition, Book One. Translation: Ali Akbar Yulianto*. Jakarta, SalembaEmpat.
- Buigut, K., Soi, N., Koskei, I., & Kibet, J. (2013). The effect of capital structure on share price on listed firms in Kenya. A case of energy listed firms. *European Journal of Business and Management*, 5(9), 29-35.
- Darmadji, Tjipto & Fakhrudin, Hendry. (2011). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, A. D. I. R., Artini, S., & Gede, L. (2016). Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks Lq-45 Di Bei. *Doctoral dissertation, Udayana University*.
- Downes, J. & Goodman, J. E. (1994). *Kamus Istilah Keuangan dan Investasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Duhita, V. Z. N., & Laila, N. (2019). Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham Perusahaan di Pasar Modal Syariah (Studi Kasus di Jakarta Islamic Index Periode 2014-2017). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(10), 1984-1994.
- Egam, G. E., Ilat, V., & Pangerapan, S. (2017). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(1).
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahrozi, M., & Muin, M. R. (2021). Pengaruh Price Earning Ratio Dan EV/EBITDA Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 32(1).
- Gitman, Lawrence J. (2009). *Principles of Managerial Finance*. Twelfth Edition. United States: Pearson Education, Inc.
- Gujarati, D. N. (2003). *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2015). *Dasar-dasar Ekonometrika (5th ed., Vol. 1)*. Jakarta: Salemba Empat.

- Herawati, A., & Putra, A. S. (2018). The influence of fundamental analysis on stock prices: The case of food and beverage industries. *European Research Studies Journal*, 21(3), 316-326.
- Hidayat, A. N., & Isbanah, Y. (2018). Determinant Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Surabaya: Jurnal Bisma*, 10.
- Husnan, Suad. (1994). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi I. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.
- Hutauruk, M. R. (2020). The Influence of Fundamental Factors and Stock Outlook Performance and Company Size on The Price of Shares of Oil Palm Plantation Companies on The Indonesia Stock Exchange. *Advanced Journal of Economics Business and Accounting*. 1(1), 1-13.
- Irfan, M., & Kharisma, F. (2020). Pengaruh Price to Book Value terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(2), 1104-1110.
- Ismawati, I., & Haryono, T. (2007). Micro and Macro Fundamental Factors, Systematic Risk and Stock Performance after Global Crisis. *International Journal of Business and Commerce*, 6, 55-69.
- Jogiyanto. (2008). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Karamoy, H., & Tulung, J. E. (2020). The effect of financial performance and corporate governance to stock price in non-bank financial industry. *Corporate Ownership & Control*, 17(2).
- Kartikaningsih, D. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Food and Beverage Di Masa Pandemi Covid-19. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 14(2), 133-139.
- Kasmir & Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis, Edisi Revisi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke-7*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kohansal, MR, Dadrasmoghaddam, A., Karmozdi, KM, & Mohseni, A. (2013). Hubungan antara Rasio Keuangan dan Harga Saham untuk Perusahaan Industri Makanan di Bursa Efek Iran. *Pemrograman Terapan Dunia*, 3(10), 512-521.
- Kuncoro, M. (2004). *Metode Kuantitatif. Edisi Kedua*. Yogyakarta: AMP YKKPN.
- Malik, M. F., Qureshi, M. U. & Azeem, M. (2012). Determination of Share Price: Evidence from Karachi Stock Exchange. *The Romanian Economic Journal*, 15 (43), pp. 97 – 114.
- Mankiw. (2000). *Makroekonomi Edisi ke Enam*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw. (2005). *Macroeconomics, 6 th Edition*. New York: Worth Publishers.
- Maulana, F. (2014). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*. 1-6.
- Nuel, Y. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Administrasi Bisnis*, 3(4), 806.

- Parhusip, P. T., & Silalahi, E. (2019). Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 3(1), 71-88.
- Rahmani, D. A., Nugraha, N., & Waspada, I. P. (2017). Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 17-21.
- Rusdin. (2008). *Pasar Modal Cetakan Kedua*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, S., & Afriyenis, W. (2018). Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(1), 71-84.
- Setyani, A. Y. (2019). Determinan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Dengan Ukuran Perusahaan Dan Roa Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 45-54.
- Stella. (2009). Pengaruh Price to Earnings Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, dan Price to Book Value terhadap Harga Pasar Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 2, Agustus, Hlm. 97-106.
- Stevenson, R.A, Edwards, H.J & David Loy. (1988). *Fundamental Investment*. United State of America: West Publishing Company.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, Edi. (2006). *Analisis Pengaruh Perkembangan Pasar Modal Terhadap Perekonomian Indonesia*. Bogor: Skripsi S1 Fakultas Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tryfino. (2009). *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Jakarta: Transmedia Pustaka
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA terhadap harga saham pada indeks saham syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 206-218.
- Wicaksono, R. B. (2015). Pengaruh Eps, Per, Der, Roe Dan Mva Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*, 5(5).